

# Analisis Hoaks yang Dipublikasikan Berulang

## *Analysis of Republished Hoaxes*

Agus Ari Iswara<sup>1)</sup>, Kadek Yogi Susana<sup>2)</sup>, Ni Made Lisma Martarini<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Jalan Tukad Pakerisan No. 97, Panjer, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali, Indonesia

ari.iswara@instiki.ac.id<sup>1)</sup>, yogi.susana@instiki.ac.id<sup>2)</sup>, lisma.martarini@instiki.ac.id<sup>3)</sup>

Diterima: 17 November 2022 || Revisi: 14 Februari 2023 || Disetujui: 03 Mei 2023

**Abstrak** - Penelitian ini mengkaji hoaks yang berulang. Ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pustaka daring digunakan untuk mengumpulkan referensi, teori, dan data. Triangulasi data diaplikasikan untuk memastikan data sudah melalui cek fakta dan terverifikasi hoax. Pengumpulan data menggunakan metode sadap dan teknik catat. Data dikumpulkan dari Turnbackhoax.id. Menu 'Search' digunakan mencari data dengan kata kunci. Data disajikan dalam bentuk dokumentai tautan hoaks lama dan daur ulang, dilanjutkan dengan klarifikasinya. Data disajikan secara terorganisir dan berkala. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan metode triangulasi teoritis. Hasilnya, hoaks dengan konten sama bisa beredar berulang kali di berbagai platform digital. Produsen hoaks memanfaatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu topik yang dianggap penting disajikan dengan narasi yang persuasif atau provokatif. Faktor eksternal pertama adalah tingkat literasi penerima informasi yang masih rendah. Kedua, kondisi lingkungan atau momentum yang mendukung terulangnya penyebaran hoax. Kemudian, momentum yang bisa memicu gesekan di masyarakat juga mendukung beredarnya hoax yang berulang.

**Kata Kunci:** hoaks daur ulang, misinformasi, disinformasi, hoaks lama bersemi Kembali

**Abstract** - This study is about repeated hoaxes. This is qualitative research. The online library method was applied to collect references, theories, and data. Data triangulation was needed to ensure that the data used were fact-checked and verified as hoaxes. Data collected by the tapping method and note-taking technique. Data were collected from Turnbackhoax.id. The 'Search' menu on the Turnbackhoax.id website was used to find data with some keywords. Data were presented in the form of links of the fact-checked result of old hoaxes and recycled hoaxes followed with its clarification. Data analysis used the descriptive method assisted by the triangulation method with theories. The result of this study showed hoax producers got an advantage over internal and external factors. The internal factor, hoax maker chose topics that seem important and were presented with a persuasive or provocative narrative. The first external factor was the level of literation of the recipient of the information. Second, environmental conditions or momentum that supported the spread of repeated hoaxes. Then, the momentum that could trigger friction in society also supports the circulation of repeated hoaxes.

**Keywords:** recycled fake news, misinformation, disinformation, republished hoax

### PENDAHULUAN

Pikiran dan emosional manusia memiliki kelemahan, salah satunya dalam menerima dan mencerna informasi. Menurut beberapa hasil penelitian, semakin sering suatu misinformasi dan disinformasi diterima maka lama-lama dapat mempengaruhi opini dan keyakinan penerima informasi. Ketika hoaks tampil di beranda media sosial berulang-ulang dan menjadi viral, atau diteruskan berkali-kali di aplikasi percakapan, maka ada kecenderungan informasi hoaks tersebut dapat menggiring opini masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu sasaran hoaks. Dalam hoaks berisi kepalsuan, manipulasi, atau

ketidakbenaran dalam bentuk berita atau pesan (Rahadi, 2017).

Tidak jarang, hoaks yang beredar dan diterima adalah hoaks lama yang sudah pernah dibaca beberapa bulan sebelumnya atau tahun sebelumnya, baik dengan narasi yang sama atau sedikit berbeda, tetapi penerima informasi menyikapi dengan pola yang sama, yaitu dibagikan dan diteruskan lagi dan lagi. Mengapa banyak netizen masih percaya hoaks? Berikut beberapa alasannya. Pertama, orang cenderung mudah mempercayai hoaks jika kontennya sesuai dengan opini dan sikapnya. Kedua, penerima informasi langsung

menerima informasi dan langsung tanpa mencari tahu kebenarannya. Ketiga, jika ada konten informasi yang viral, ada kecenderungan orang menganggapnya fakta. Kemudian, rendahnya tingkat literasi membuat orang enggan membaca secara utuh suatu informasi. Alasan terakhir, informasi hoaks yang muncul berulang-ulang.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dengan peredaran hoaks yang berulang. Masyarakat menjadikan informasi sebagai salah satu kebutuhan. Ini menjadi salah satu peluang produsen hoaks untuk mendaur ulang hoaks lama yang sudah pernah beredar kemudian mempublikasikannya kembali, tetapi masyarakat masih mau menerima atau mengimplikasikan informasi tersebut. Dalam narasi hoaks lama yang dipublikasikan kembali terdapat sedikit modifikasi, modifikasi narasi yang cukup banyak, penambahan narasi baru, dan narasi yang dieliminasi (Iswara, 2021b).

Konten hoaks berulang dapat mengandung narasi seputar kehidupan manusia. Menurut Masyarakat Telematika (Mastel, 2017), berdasarkan jenis informasi hoaks yang diterima masyarakat, yaitu paling banyak adalah hoaks masalah sosial, politik, dan pemerintahan 91,80 %. Selanjutnya, hoaks dengan konten Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) sebanyak 88,60 %. Kemudian, hoaks kesehatan 41,20 %, hoaks dengan konten pangan sebanyak 32,60 %, penipuan sebanyak 24,50 %, teknologi sebanyak 23,70 %. Sisanya adalah hoaks mengenai kematian, parodi, bencana, dan lalu lintas.

Menurut penelitian (Fatmawati, Salzabila, Rizkitama, dan Nugroho (2019), yaitu dari 40 data hoaks yang diperbandingkan, persentase paling tinggi, yaitu bidang sosial sebesar 52,5%. Selanjutnya ada berita politik sebesar 22,5%. Kemudian, berita gaya hidup sebesar 2,5%. Setelah itu, berita dengan konten agama sebesar 10%. Lalu, berita ekonomi 2,5%. Berita kesehatan 5%. Berita dunia hiburan selebritis 2,5%. Terakhir, berita internasional 2,5%. Jadi, jenis berita yang paling banyak digunakan sebagai berita hoaks adalah berita sosial, yaitu sebesar 52,5 %.

Menurut (Arisanty, Wiradharma, Riady, Permatasari, & Sedyaningsih, 2021) motif perilaku menerima konten hoaks dan membagikan kembali konten hoaks adalah persamaan ideologi dan keyakinan, rendahnya literasi, motif informasi viral, motif proses terpaan informasi, motif rasa percaya pada sumber, sesuai kepentingan dan pengalaman pribadi. Faktor perilaku membagikan hoaks, yaitu budaya berbagi rumor, *trendsetter*, citra orang informatif, kebiasaan mengikuti, kepekaan sosial, latah, minim pengetahuan, kemampuan identifikasi informasi dan fakta kurang cakap, salah persepsi, kesan sebagai pemberi manfaat, pembelaan pada agama atau kepercayaan, kepentingan politik,

kepentingan ekonomi, kepentingan sosial budaya, dan fitur berbagi informasi dan teruskan pesan di media sosial.

Penelitian terdahulu mengkaji persentase jumlah hoaks yang beredar di masyarakat berdasarkan jenis informasinya, kemudian objek kajiannya tidak berdasarkan pengulangan peredaran hoaks. *State of the art* penelitian ini adalah mengkaji sirkulasi hoaks di masyarakat berdasarkan pengulangan peredarannya sehingga data yang dikaji adalah hoaks lama yang sempat beredar serta hoaks daur ulangnya. Penulis melihat indikasi gap yang terjadi, yaitu semakin sering hoaks lama didaur ulang dan dipublikasikan kembali, maka jenis informasinya dan kontennya semakin dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak berupa persentase angka-angka.

Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah klasifikasi tujuh macam hoaks dari (Wardle dan Derakhshan, 2018) dan (First Draft, 2019). Teori ini digunakan agar relevan dengan sumber data (Turnbackhoax.id) yang juga menggunakan teori ini dalam memverifikasi fakta. Klasifikasi tujuh macam hoaks, yaitu *manipulated content*, *false context*, *false connection*, *fabricated content*, *imposter content*, *misleading content*, *satire* atau parodi. Hoaks dengan konten *satire* atau parodi biasanya tidak berpotensi atau tidak memiliki niat jahat, tetapi bisa mengecoh. Konten *satire* atau parodi biasanya tidak untuk merugikan, tetapi berpotensi untuk membohongi pihak yang salah memahami. *Satire* juga dapat mengandung sindiran pada pihak tertentu. Kontennya berunsur parodi, ironi, bahkan sarkasme. Kontennya dapat berisi kritik terhadap personal atau kelompok dalam menanggapi isu yang sedang terjadi (Iswara, 2021). *Misleading content* (konten menyesatkan) merupakan konten yang dibentuk dengan nuansa manipulasi fakta untuk menjelekkan seseorang maupun kelompok. Konten yang menyesatkan biasanya mengandung informasi yang sesat dengan tujuan untuk menutupi sebuah isu. *Misleading content* disusun dengan menggunakan informasi asli, seperti pernyataan resmi, gambar-gambar, atau statistik, tetapi disunting sehingga tidak lagi memiliki koneksi dengan konteks yang asli. *Imposter content* (konten tiruan) biasanya mencatat pernyataan tokoh populer. Tidak hanya mencatat perorangan, tetapi institusi atau lembaga. Konten tiruan dari sumber yang asli disunting dengan tujuan mengaburkan fakta yang sebenarnya. *Fabricated content* (konten palsu) merupakan konten yang sepenuhnya tidak bisa dipertanggungjawabkan secara fakta. Hoaks dengan konten palsu adalah konten yang sepenuhnya merupakan informasi yang salah, sengaja dibuat dan didesain untuk menipu serta merugikan orang. *False connection* (koneksi yang salah) memiliki ciri-ciri unsur judul, gambar, atau

narasi tidak mendukung konten. Tidak ada keterkaitan antara judul, gambar, dan keterangan. Contoh paling umum adalah *clickbait* yang digunakan untuk mendapatkan perhatian penerima informasi. Hoaks diunggah untuk mendapat popularitas atau profit. *False context* (konteks keliru) adalah konten hoaks yang dipublikasikan dengan narasi serta konteks yang salah. Biasanya, *false context* berisi pernyataan, foto dan video peristiwa yang pernah terjadi, tetapi secara konteks yang ditulis tidak sesuai dengan fakta yang ada. Konten yang asli dipadankan atau dikait-kaitkan dengan konteks yang berisi informasi yang salah. *Manipulated content* (konten manipulasi) berisi hasil suntingan dari informasi yang pernah diterbitkan media-media besar dan kredibel. Konten jenis ini dibentuk dengan cara menyunting konten yang sudah ada dengan tujuan untuk mengecoh publik. Dalam konten yang dimanipulasi, informasi atau gambar yang asli sengaja dimanipulasi untuk menipu (Iswara & Bisena, 2020).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pencarian data menggunakan metode pustaka dan metode triangulasi. Metode pustaka daring diaplikasikan untuk mengumpulkan referensi, teori, dan mendokumentasikan data. Triangulasi data dibutuhkan untuk memastikan data yang digunakan sudah dicek faktanya dan terverifikasi hoaks. Pengumpulan data menggunakan metode sadap dan teknik catat. Data dikumpulkan dari laman media daring Turnbackhoax.id milik organisasi MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Media ini merupakan salah satu media penangkal hoax besar yang berbadan hukum, masih aktif dan eksis dalam mengecek fakta dan menginformasikan ke masyarakat. Hasil cek faktanya menjadi rujukan dari berbagai media hingga Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Republik Indonesia. Pencarian data memanfaatkan kolom pencarian atau 'Search' di laman Turnbackhoax.id. Untuk mendapatkan hoaks pre-transformasi dan post-transformasi, maka digunakan kata kunci, yaitu 1) hoaks lama beredar kembali, 2) Hoaks Lama Bersemi Kembali, 3) HLBK, 4) kembali beredar, 5) hoax lama yang dipublikasikan kembali, 6) informasi palsu berulang, 7) hoaks yang sudah pernah diperiksa faktanya, 8) sudah pernah beredar, 9) hoaks daur ulang, 10) hoaks lama yang kembali beredar. Setelah mendapatkan hoaks *post-transformasi*, selanjutnya dicari hoaks *pre-transformasi* di laman yang sama dengan metode yang sama. Untuk mengoptimalkan pencarian, dilakukan dengan input judul seutuhnya, sebagian, atau kata kunci relevan saja. Untuk efisiensi, dalam mendokumentasikan data, cukup menyalin dan menyimpan tautan-tautannya saja. Data

disajikan berupa dokumentasi tautan hasil cek fakta hoaks berulang beserta penjelasan faktanya berdasarkan hasil cek fakta oleh MAFINDO. Data disajikan secara tersusun dan periodik dari hoaks lama ke hoaks yang didaur ulang. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dibantu dengan metode triangulasi dengan teori-teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hingga Bulan Maret 2021, ditemukan 35 hoaks berulang yang bersirkulasi dan telah dicek faktanya serta dipublikasikan di laman Turnbackhoax.id. Jenis informasi hoaks yang mengalami perubahan dan pengulangan terdiri dari konten isu politik, isu kesehatan dan pangan, isu sosial, isu regulasi atau kebijakan publik, isu teknologi, isu SARA, isu sensasional (*clickbait*), serta isu ekonomi. Menurut (Baptista & Gradim, 2020), masyarakat yang cenderung percaya pada hoaks dan ikut menyebarkannya adalah mereka yang masih konservatif, orang yang masih gagap teknologi, dan masyarakat yang kurang terpelajar sehingga menjadi korban propaganda hoaks, yaitu menyebarluaskan hoaks untuk mempengaruhi opini publik.

Delapan isu konten informasi yang bersirkulasi dalam kehidupan masyarakat dan mengisi kebutuhan informasi masyarakat sehingga menjadi peluang bagi produsen hoaks. Hal itu dimanfaatkan oleh produsen hoaks untuk membuat dan mendistribusikan informasi palsu yang sesuai dengan opini masyarakat bahkan secara berulang-ulang. Kemudian, adanya momentum-momentum tertentu yang dapat membuat produksi dan sirkulasi hoaks melonjak, seperti memantun pemilu dan tahun-tahun politik. Ini menjadi salah satu indikasi bahwa hoaks tidak mengenal waktu, tetapi mengenal musim. Delapan isu tadi dapat bersirkulasi setiap waktu, tetapi dalam momentum tertentu jumlah persebaran dan pengulangannya lebih tinggi.

### Hoaks Isu Politik

Hoaks yang cukup banyak persebarannya adalah konten ideologi dan politik (Baptista & Gradim, 2020). Hoaks banyak beredar dalam momentum politik, seperti dalam masa kampanye, konten hoaks seolah-olah saling serang antar pendukung kandidat (Pratiwi Utami (2018). Adanya pihak yang diuntungkan dan dirugikan oleh hoaks dalam persaingan politik mengindikasikan hoaks dengan konteks politik akan tetap ada dan meningkat pengulangannya serta persebarannya pada momentum politik. Hoaks berulang dengan konten politik mengalami daur ulang narasi sebelum disebarkan kembali.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2021. Hoaks dengan narasi bahwa Presiden Joko Widodo menginstruksikan Dirjen Imigrasi merekrut

Aparatur Sipil Negara dari etnis Tiongkok adalah hoaks kategori konten yang menyesatkan (*misleading content*). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyatakan bahwa sesuai Ayat (1) Pasal 23 Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017, setiap Warga Negara Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil. Hoaks dalam konteks politik berupa gambar manipulatif hasil suntingan yang disertai tambahan narasi berupa opini pribadi yang subjektif. Hoaks politik mencatut nama-nama tokoh populer yang memiliki pengaruh politik.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2019. Hoaks ini merupakan kategori konteks yang salah (*false context*) di mana konten gambar asli dari Jusuf Kalla diberi narasi dengan konteks yang salah. Faktanya, narasi tulisan yang diklaim dari Jusuf Kalla yang menyampaikan keunggulan kinerja pemerintahan Presiden Joko Widodo bersama Jusuf Kalla adalah hoaks. Tahun 2017, Bapak Jusuf Kalla menyatakan bahwa itu bukan tulisannya.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2019. Hoaks ini menggunakan foto yang sudah disunting. Judul yang asli adalah '*Disappointed*': Jokowi upset that Saudi invests in China more than Indonesia'. Sedangkan narasi '*The stupid president of Indonesia*' dan '*like a child*' merupakan narasi manipulatif. Hoaks ini merupakan kategori konten yang dimanipulasi. Gambar dan informasi yang asli dimanipulasi untuk menipu. Pembuat hoaks menggunakan foto hasil suntingan di mana judul yang asli adalah, '*Disappointed*': Jokowi upset that Saudi invests in China more than Indonesia', tidak disertai '*The stupid president of Indonesia*' dan '*like a child*'. Hoaks dengan konten isu politik digunakan untuk mendapat popularitas baik domestik maupun internasional, atau untuk membuat kegaduhan demi kepentingan politik.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2016 dan 2018. Hoaks ini merupakan kategori konten yang dimanipulasi. Gambar yang digunakan merupakan hasil tangkapan layar dari Situs Detiknews yang kemudian disunting dan dimanipulasi dengan narasi manipulatif, yaitu 'Nusron Wahid: "Kalau Peserta Aksi 212 Lebih dari Seribu Orang Ludahi Muka Saya"'.  
Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2019. Hoaks ini merupakan kategori *fabricated content* karena faktanya keseluruhan konten tersebut adalah informasi palsu. Mantan presiden Indonesia, Bapak Habibie, melalui sekretaris pribadinya menyampaikan bahwa tidak pernah mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa lawan berat Prabowo bukan Joko Widodo, tetapi kecurangan.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2020. Hoaks ini merupakan kategori konten yang menyesatkan. Klaim bahwa ada tulisan Yusril Ihza Mahendra yang menyampaikan Indonesia sedang diserang lima kekuatan besar sekaligus adalah keliru dan informasi tersebut dipastikan hoaks. Hoaks ini menggunakan informasi yang sesat untuk membingkai sebuah isu dengan mencatut nama tokoh. Pada pengulangan hoaks ini, nama diganti menjadi Hidayat Nurwahid, dengan modifikasi dari tulisan yang sebelumnya menggunakan nama Yusril Ihza Mahendra

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2020. Hoaks ini merupakan *fabricated content* atau konten palsu. Konten informasinya seutuhnya adalah kebohongan. Faktanya, pada tahun 2017 Bapak Anies Baswedan sudah mengklarifikasi bahwa beliau tidak pernah menandatangani surat kontrak politik dengan HTI dan tanda tangan tersebut bukan tanda tangannya.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Hoaks ini merupakan kategori konten yang menyesatkan. Foto diambil dari video asli saat mantan Menteri Dalam Negeri, Tjahjoe Kumolo yang sedang berpidato mengenai pengesahan RUU Ormas. Foto hasil tangkapan layar diberi narasi 'Breaking News ISTANA MERESMIKAN BAHWA PKI DIPERBOLEHKAN DI INDONESIA'. Gambar yang asli merupakan video pada media daring medcom.id yang berjudul 'UU Ormas Bentuk Komitmen Pemerintah Jaga Ideologi Pancasila'.

### Hoaks Isu Kesehatan dan Pangan

Jenis hoaks yang sering beredar dan diterima masyarakat adalah hoaks dengan konten kesehatan dan pangan (Mastel, 2017). Hoaks seputar kesehatan dan pangan paling banyak disebarkan pada media sosial. Menurut (Yustitia & Ashrianto, 2020), intensitas misinformasi dan disinformasi terkait bidang kesehatan sangat masif dan banyak disebarkan pada Facebook, Twitter dan WhatsApp. Hoaks dengan konten kesehatan sangat rentan dan memiliki resiko jika diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa cek kebenarannya. Di satu sisi, masyarakat menaruh perhatian lebih pada isu tersebut. Produsen hoaks tentu memanfaatkan hal ini untuk memproduksi ulang, memodifikasi, dan menyebarkan kembali hoaks lama. Oleh karena itu, masyarakat jangan mudah percaya dengan informasi kesehatan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dampak negatifnya adalah masyarakat menjadi penerima informasi yang memiliki kepercayaan terhadap isu-isu kesehatan yang tidak benar.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Hoaks ini merupakan kategori *false context* karena berisi informasi kesehatan yang salah. Hoaks

tersebut sudah mendapat tanggapan dari ahli gizi dan kesehatan. Menurut Ahli gizi, dr Anna Maurina Singal, Mgizi, SpGK, pemicu dari permasalahan kesehatan adalah dari banyak faktor. Masak beras dengan *rice cooker* dan penggunaan *magic jar* tidak menentukan peningkatan kadar glukosa dalam darah atau diabetes melitus.

oaks ini ditemukan berulang di periode tahun yang sama, yaitu 2019. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content* karena sepenuhnya merupakan informasi palsu. Faktanya, melalui media sosial Instagram resmi milik Dinkes (Dinas Kesehatan DKI) @DinkesDKI dijelaskan bahwa narasi pesan mengenai difteri tersebut adalah hoaks.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2019. Kategori hoaks ini adalah konten palsu karena sepenuhnya salah dan dengan sengaja dibuat untuk membohongi dan meresahkan. Menurut Klikdokter.com jika ada virus HIV yang dimasukkan di pembalut, virus tidak akan hidup lama. Virus HIV sensitif pada perubahan Ph. Ph vagina kurang dari 4,7. Ph di bawah 7 tidak sesuai dengan virus HIV dalam waktu yang lama. Virus HIV tidak dapat bertahan dalam lingkungan yang sangat asam.

oaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2018. Kategori hoaks berulang ini adalah konten yang salah. Kementerian Kesehatan menyatakan informasi ini adalah hoaks karena faktanya tidak ada hubungan yang bahaya antara makan mie dan cokelat secara bersamaan. Salah jika disebutkan bahwa mengkonsumsi cokelat setelah makan mie bisa menyebabkan keracunan dan meninggal. Efek yang ditimbulkan adalah obesitas karena kedua makanan itu mengandung kalori yang tinggi.

oaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2020 dan 2021. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, informasi tersebut hoaks. Berdasarkan penelusuran, konten foto punggung yang berisi luka memar yang ditampilkan merupakan hasil *Prosthetic Makeup* atau *FX Prosthesis* untuk lukisan tubuh bagian belakang zombie, bukan badan korban yang tersambar petir.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content* atau konten palsu. Faktanya, selebaran dengan narasi produk teh Tiek Kwan Im mengandung obat bius adalah hoaks. Kepala Bidang Humas Polda Daerah Istimewa Yogyakarta, Anny Pudjiastuti, mengatakan pihaknya tidak pernah menghimbau masyarakat terkait berita palsu isu teh yang mengandung bius, serta tidak pernah ada laporan terkait isu teh yang mengandung bius.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun yang sama, yaitu 2020. Kategori hoaks *misleading content* atau konten yang menyesatkan. Faktanya, belum ada hasil riset

ilmiah kopi atau teh memiliki kandungan yang dapat menangkal Covid-19. Narasinya mencatut nama dokter Li Wenliang yang merupakan seorang dokter spesialis mata, bukan ahli virus seperti yang dinarasikan dalam hoaks.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Hoaks ini merupakan kategori *misleading content* atau konten yang menyesatkan. Faktanya, informasi mengkonsumsi buah saat perut masih kosong bermanfaat untuk menyembuhkan kanker belum terbukti. Kemudian, kontennya tidak disertakan keterangan profil dokter Stephen Mak, sementara Herbert Shelton bukan seorang dokter.

### Hoaks Isu Sosial

Konten hoaks yang juga sering beredar adalah hoaks dengan konten sosial (Ferdiawan, Nurjanah, Krisdyan, Hidayattullah, Sirait, dan Rakhmawati (2019)). Sebagai makhluk sosial, pikiran dan perasaan manusia mudah disentuh dengan isu-isu sosial. Pembuat hoaks menyusun informasi palsu dengan konten ini serta mempublikasikannya secara berulang-ulang karena menyadari bahwa implikasi dari hoaks dengan konten isu sosial adalah kepada masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pada dasarnya yang sangat memungkinkan untuk menangkal hoaks itu adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat perlu untuk meningkatkan literasi serta kecakapan cek fakta.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2020. Hoaks ini sudah beredar sejak tahun 2018 dengan menyebutkan lokasi yang berubah-ubah. Pihak kepolisian sudah menyatakan informasi itu hoaks. Hoaks ini merupakan kategori konten yang menyesatkan.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2019. Kategori hoaks ini adalah *false connection* atau koneksi yang salah. Faktanya, gambar serangga pada konten hoaks adalah ulat dari kupu-kupu Baron (*Euthalia Aconthea Gurda*) yang tidak berbahaya dan tidak menyebabkan kematian. Serangga ini memang umum ada di pohon mangga dan serangga itu adalah spesies *native* di Asia Tenggara dan India.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2019. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, Bruder Petrus Patroni serta pengurus Rumah Lansia Atmanbrata mengkonfirmasi bahwa pesan itu bukan dari pihak Rumah Lansia Atmabrata.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018 dan 2020. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Berdasarkan klarifikasi oleh Kabid Humas Polda Jabar Kombes Polisi Yusri Yunus bahwa Polda Jabar tidak mengeluarkan selebaran terkait penculikan anak dan mereka sudah memiliki petugas Bhabinkamtibmas yang melakukan sosialisasi ke masyarakat.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, pihak Kepolisian Cianjur, Juang Andi Priyanto, mengklarifikasi bahwa pesan tersebut adalah hoaks. Pihak Disdukcapil Bandung juga membantah bahwa tidak pernah mengeluarkan pernyataan seperti konten pada hoaks itu.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2019 dan 2020. Kategori hoaks ini adalah konten yang salah. Faktanya, gambar yang ditampilkan pada hoaks bukan foto jalan Tol CISUMDAWU (Cileunyi-Sumedang-Dawuan), tetapi foto jalan raya D400 Mersin-Antalya di Turki.

### **Hoaks Isu Regulasi atau Kebijakan Publik**

Hoaks yang juga beredar di masyarakat adalah hoaks dengan konten regulasi (Mastel, 2017). Ditemukan sebanyak empat hoaks berulang dengan isu regulasi, termasuk didalamnya seperti temuan Mastel, yaitu adanya hoaks dengan konten regulasi lalu lintas. Pengulangan hoaks dengan isu regulasi mengindikasikan bahwa produsen hoaks melihat celah bahwa sebuah regulasi baru atau perubahan regulasi yang berdampak langsung kepada masyarakat dapat mengundang pro dan kontra di masyarakat. Adanya dualisme opini menjadi momentum bagi hoaks untuk menjadikan situasi masyarakat semakin gaduh. Persebaran hoaks berulang dengan isu regulasi biasanya ditambahkan dengan opini-opini personal yang subjektif yang semakin memviralkan hoaks tersebut.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018, 2019, dan 2020. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content*. Faktanya, pihak kepolisian memberikan klarifikasi bahwa narasi informasi biaya tilang yang beredar seperti pada hoaks tersebut adalah palsu dan kepolisian tidak pernah mengeluarkan aturan seperti itu.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content*. Faktanya, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sudah mengklarifikasi bahwa mereka tidak memantau aktivitas di telepon seluler dan media sosial masyarakat, tetapi menangani keamanan siber dan jaringan.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2020 dan 2021. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, pihak berwajib sudah membantah informasi yang ada pada konten hoaks ini, salah satunya adalah Kepala Seksi Penegakan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Klaten.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2020 dan 2021. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content*. Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Kombes Polisi Yusri Yunus menyampaikan bahwa informasi mengenai

razia masker serentak oleh Direktorat Lalu Lintas Polda se-Indonesia yang disertai dengan denda Rp 250 ribu adalah hoaks.

### **Hoaks Isu Teknologi**

Hoaks yang beredar di masyarakat ada yang memuat konten teknologi (Mastel, 2017). Dalam suatu negara yang majemuk dan luas, masyarakat yang cenderung percaya pada hoaks dan menyebarkan hoaks adalah mereka yang konservatif, yang kurang mengenal teknologi dan mereka yang kurang terpelajar (Baptista & Gradim, 2020). Ada tiga hal yang mengindikasikan hoaks berulang dengan konten teknologi. Pertama, teknologi menyentuh banyak kalangan di masyarakat bahkan sudah menjadi salah satu kebutuhan. Kedua, belum meratanya pengenalan dan tingkat kemajuan teknologi di masyarakat. Ketiga, cepatnya perubahan kecanggihan teknologi menciptakan gap antara mereka yang mampu mengikuti dengan cepat dan mereka yang tertinggal laju teknologi. Adanya celah kelemahan antara pengguna dan teknologi dijadikan peluang oleh pembuat hoaks untuk membuat narasi hoaks berulang-ulang dengan narasi teknologi untuk menipu masyarakat.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2018, 2019, dan 2020. Kategori hoaks ini adalah *fabricated content*. Faktanya, informasi bahwa media televisi nasional Indonesia, yaitu Metro TV dan TVOne yang memberitakan peretas atau *hacker* sudah mulai masuk ke media sosial Facebook dan WhatsApp merupakan informasi palsu. Ini merupakan hoaks lama yang disebarkan kembali.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2019. Kategori hoaks ini adalah *misleading content* atau konten yang menyesatkan. Faktanya, nomor kontak luar negeri yang terdapat pada konten hoaks, jika ditelepon kembali maka akan membuat nomor ponsel terdaftar ke layanan premium yang dapat menguras pulsa. Oleh karena itu, dihimbau untuk tidak menelepon nomor-nomor tersebut. Nomor telepon tersebut tidak menguras data pribadi ataupun data bank.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017, 2020, 2021. Kategori hoaks ini adalah *false context*. Faktanya, WhatsApp pada situs web resminya sudah mengklarifikasi bahwa perusahaan tersebut tidak pernah membebani biaya kepada pengguna. WhatsApp memang pernah menerapkan biaya 0.99 dolar per tahun, tetapi telah dihapuskan sejak tahun 2016.

### **Hoaks Isu SARA**

Hoaks biasanya juga memuat narasi dengan konten Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (Salam, 2018). Hoaks berkonten SARA jika diproduksi dan digulirkan

secara berulang-ulang tanpa ada lembaga yang memverifikasi, maka dapat menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan sebuah negara, khususnya negara yang heterogen dengan kemajemukan suku, agama, dan ras. Isu ini sangat sensitif. Oleh karena itu, isu ini sering dimanfaatkan oleh produsen hoaks untuk memicu konflik di masyarakat. Konten ini juga sering disebarluaskan berulang-ulang untuk kepentingan persaingan politik antar kandidat yang memiliki perbedaan latar belakang suku, agama, dan ras. Ini dapat menjadi indikasi bahwa hoaks dengan konten SARA akan tetap ada dan semakin tinggi penyebarannya dan pengulangannya pada momentum tahun politik.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2015 dan 2020. Kategori hoaks ini adalah konten yang salah. Faktanya, foto Jackie Chan memakai peci hitam merupakan foto saat dia diberikan gelar datuk oleh pemerintah Malaysia dalam rangka *Federal Territory Day* tahun 2015.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017-2019. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, tahun 2018, Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) sudah mengklarifikasi dengan memberikan bantahan atas isu pencabutan sertifikat Halal bagi perusahaan McD, KFC, Pizza Hut, dan Domino Pizza. Kenyataannya, sampai sekarang restoran-restoran tersebut tetap memiliki sertifikasi halal.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2017 dan 2021. Kategori hoaks ini adalah konten yang menyesatkan. Faktanya, juru bicara Kementerian Luar Negeri, Arrmanatha Nasir di tahun 2015 telah menyampaikan bahwa konstitusi Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia tidak akan bergabung dalam aliansi militer dalam bentuk apapun.

### 7. Hoaks Isu Sensasional dan Jebakan (*Clickbait*)

Ditemukan dua konten hoaks *clickbait* yang dimodifikasi narasinya dan dipublikasikan kembali. Hoaks dapat berisi tautan *clickbait* yang biasanya menggiring penerima informasi ke laman dengan konten berita palsu (Utami, 2018). Informasi dengan koneksi palsu menggunakan narasi yang sensasional atau bombastis sebagai daya persuasi untuk membuka tautan yang disediakan, sementara saat pembaca mengakses tautannya, kontennya tidak bisa dibaca atau tidak sesuai dengan narasi di awal. Hoaks seperti ini menjadi salah satu metode bagi beberapa orang untuk mendapatkan popularitas atau keuntungan finansial. Hoaks seperti ini menjadi salah satu hoaks yang sering beredar berulang-ulang. Kebutuhan akan *traffic* di beberapa *platform* digital demi mendapat keuntungan mengindikasikan bahwa

teknik *clickbait* akan tetap eksis dan ditemukan berulang-ulang. Secara sederhana, *clickbait* merupakan tautan jebakan, judulnya dibuat berlebihan, berisi gambar yang menarik (Rahadi, 2017). *Clickbait* dapat menarik minat penerima informasi karena menggunakan judul yang membuat penasaran (Hadiyat, 2019).

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun yang sama, yaitu 2020. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, pihak KFC Indonesia telah mengklarifikasi bahwa informasi pemberian hadiah oleh perusahaan KFC seperti pada konten hoaks yang beredar adalah informasi palsu yang tidak berasal dari perusahaannya. KFC Indonesia tidak bertanggungjawab atas pemberian hadiah oleh pihak yang mengatasnamakan KFC Indonesia.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun 2020 dan 2021. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, tautan resmi bantuan kuota internet Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) adalah <https://kuota-belajar.kemdikbud.go.id/> bukan tautan-tautan yang dimuat pada narasi hoaks tersebut.

### 8. Hoaks Isu Ekonomi

Hoaks yang juga dapat mengandung konten ekonomi atau finansial (Baptista & Gradim, 2020). Ada kecenderungan di mana orang yang awam mengenai bidang bisnis, perekonomian dan finansial, saat menerima konten palsu terkait isu tersebut, mereka tidak menyadari bahwa itu salah atau menyesatkan, tetapi membagikan informasi tersebut kepada orang lain dengan rasa percaya bahwa informasi tersebut dapat memberi manfaat. Produsen hoaks memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuat informasi yang seolah-olah memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya. Itu dilakukan secara berulang-ulang, sehingga masyarakat menerima secara berulang-ulang dan disebarluaskan berulang-ulang juga.

Hoaks ini ditemukan berulang di periode tahun yang sama, yaitu 2020. Kategori hoaks ini adalah konten palsu. Faktanya, Kwik Kian Gie pada tahun 2020 sudah membantah dan menyampaikan bahwa klaim ajakan dari dirinya untuk tidak berbelanja di pusat perbelanjaan merupakan hoaks.

### KESIMPULAN

Hoaks dengan konten yang sama dapat bersirkulasi secara berulang-ulang di berbagai *platform* digital sehingga dapat diterima lagi dan lagi. Konten hoaks berulang yang ditemukan, yaitu isu politik, isu kesehatan dan pangan, isu sosial, isu regulasi atau kebijakan publik, isu teknologi, isu SARA, isu sensasional (*clickbait*), dan isu ekonomi. Produsen hoaks memilih topik-topik yang seolah-olah penting, seolah-olah memiliki urgensi untuk

disebarkan untuk membantu orang lain, serta disampaikan dengan narasi yang persuasif atau provokatif. Adanya kebutuhan masyarakat pada bidang-bidang informasi tersebut menjadikan hoaks tetap memiliki tempat untuk bersirkulasi. Pembuat hoaks dapat membuat narasi hoaks yang relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat dan sesuai dengan opini masyarakat. Kategori hoaks berulang yang ditemukan, yaitu berupa konten yang menyesatkan (*misleading content*), konteks yang salah (*false context*), konten yang dimanipulasi (*manipulated content*), konten palsu (*fabricated content*), dan koneksi yang salah (*false connection*).

Penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai literasi media karena ada kecenderungan masyarakat percaya pada hoaks dan tidak sengaja menjadi penyebar hoaks, seperti masyarakat yang masih konservatif, yang kurang mengenal kemajuan teknologi, dan masyarakat yang kurang terpelajar. Sebaliknya, pembuat hoaks yang cukup menguasai teknologi dapat dengan mudah melakukan propaganda, membuat bahkan menyalin dan meneruskan hoaks dengan cepat. Kedua, kondisi lingkungan atau momentum yang mendukung persebaran hoaks secara berulang-ulang. Lingkungan yang heterogen atau memiliki masyarakat yang majemuk dapat menjadi tempat bersirkulasinya hoaks-hoaks dengan konten sensitif secara berulang-ulang, seolah-olah saling serang dan saling balas. Kemudian, adanya momentum-momentum yang dapat memicu adanya gesekan dalam masyarakat juga mendukung sirkulasi hoaks berulang.

Himbauan kepada pembaca, bahwa pembuat dan penyebar hoaks masih beraksi di dunia digital. Seleksilah setiap informasi yang diterima dengan seksama. Bijaklah sebelum meneruskan kembali informasi yang diterima.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, terima kasih kepada Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia. Kemudian, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi untuk perbaikan penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfeno, S., & Devi, R. E. (2017). Implementasi Global Positioning System (GPS) dan Location Based Service (LSB) pada Sistem Informasi Kereta Api untuk Wilayah Jabodetabek. *Jurnal Sisfotek Global*.
- Galetzka, M., & Glauner, P. (2017). A Simple and Correct Even-Odd Algorithm for the Point-in-Polygon Problem for Complex Polygons. *International Conference on Computer Graphics Theory and Applications* (pp. 175-178). SCITEPRESS – Science and Technology Publications.

- Hadi, B. S. (2019). *Pengindraan Jauh*. Yogyakarta: UNY Press. Retrieved from Pengantar ke Arah Pembelajaran Berpikir Spasial: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132240452/pendidikan/Penginderaan%20Jauh%20Pengantar%20ke%20Arah%20Pembelajaran%20Berpikir%20Spasial-halaman-1-68.pdf>
- Kurniawan, W. (2018, September 20). Diambil kembali dari Sriwijaya Post: <http://palembang.tribunnews.com/2018/09/20/petugas-pemadam-kebakaran-keluhkan-sulitnya-jangkau-lokasi-karena-pengendara-jalan-tidak-mau-ngalah>
- Kusuma, N. A., Yuniarti, E., & Aziz, A. (2018 ). Rancang Bangun Smarhome Menggunakan Wemos D1 R2 Arduino Compatible Berbasis ESP8266 ESP-12F. *AL-FIZIYA*.
- Laisina, L. H., Haurissa, M. A., & Hatala, Z. (2018). Sistem Informasi Data Jemaat Gpm Gidion Waiyari Ambon Dan Jemaat Gpm Halong Anugerah Ambon. *Jurnal SIMETRIS*.
- Putera, W. M., Hendarto, R. M., & SBM, N. (2018). Analisis Prioritas Kebijakan Penanganan Kemacetan Jalan Raya Serpong Kota Tangerang Selatan. *Media Ekonomi dan Manajemen*.
- Sifauttjani, F., Listyorini, T., & Meimaharani, R. (2017). Pencarian Rumah Makan Berbasis Android. *Jurnal SIMETRIS, Vol 8 No 1*.
- Sugeng, W., Putri, T. D., & Kamal, H. A. (2019). Development of GPS-Based Mobile Application for Motorized Vehicle Speed Survey. *Jurnal Pekommas*, 147-154.
- Sumarna, I. K., Nugroho, S., Suryanto, A., & Sakti, D. V. (2019). Rancang Bangun Kendali Lampu Menggunakan Wemos D1 Mini Dengan Pusat Kendali Media Sosial Telegram. *Jurnal Komputasi*, 55-62.